

Hakikat Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina

Khalilah Narjis¹, Rohinah M. Nur², Muhamad Fathurohman³

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

³ IAIN Ponorogo

Email: Khalilahnarjis@gmail.com, rohinah80@yahoo.com, m.fathurahman85@gmail.com

Abstract

Education is an important part of human life. Islamic education is an educational model that is ideally applied in today's worldly and ukhrawi oriented times. The essence of Islamic education promoted by scientists such as Ibnu Sina is very relevant in providing in-depth views to overcome contemporary problems faced by the Islamic education system today. The essence of education involves two fundamental elements, process and people. Processes related to efforts to recognize, grow and develop human potential. In other words, the educational process is a process of awareness, discovery of self-identity (potential) and actualization. The research method is a literature review with a qualitative approach that presents descriptive data from various sources such as books and journal articles that discuss Ibn Sina and his concept of thought about the nature of Islamic education.

Keyword: *Education, Islam, Ibn Sina*

Abstrak

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam adalah model pendidikan yang sangat ideal diterapkan pada masa sekarang yang berorientasi pada duniawi dan ukhrawi. Hakikat pendidikan Islam yang diusung oleh ilmuwan seperti Ibnu Sina sangatlah relevan dalam memberikan pandangan yang mendalam untuk mengatasi permasalahan kontemporer yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam saat ini. Hakikat pendidikan melibatkan dua unsur fundamental, proses dan manusia. Proses terkait usaha mengenali, menumbuhkan, mengembangkan potensi manusiawi. Dengan kata lain, proses pendidikan merupakan proses penyadaran, penemuan jati diri (potensi) dan pengaktualannya. Metode penelitian merupakan kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif yang menyajikan data deskriptif dari berbagai sumber seperti buku-buku maupun artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan Ibnu Sina dan konsep pemikirannya tentang hakikat pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Ibnu Sina

PENDAHULUAN

Berbicara masalah pendidikan maka hal itu tak lepas dari kajian tentang manusia karena pandangan seseorang terhadap manusia berpengaruh terhadap konsep pendidikan dan menjadi ihwal munculnya hakikat pendidikan. Yang mana melibatkan proses pendidikan dan asumsi antropologis tertentu tentang manusia serta mengupas konsep manusia seutuhnya. Seorang sarjana studi agama yang telah banyak melahirkan banyak karya, Huston Smith mengungkapkan penyesalannya dan merasakan adanya sesuatu yang hilang tentang orang-orang berilmu yang hidup pada masa modern saat ini. Ia menganggap orang modern tidak terpatri pandangan dan hasil temuannya dengan Sang Maha Pencipta. Alih-alih menemukan sesuatu, tetapi justru manusia kehilangan sesuatu, karena telah membiarkan diri mereka secara sengaja dan atau tidak sengaja terperangkap dalam epistemologi yang tidak memberikan ruang pada ketuhanan dan pengakuan akan adanya kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini berakhir. (Rasyid, 2019)

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Setiap corak

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Gizi untuk Anak Usia Dini” Tahun 2023

pendidikan tentunya berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk meraih kehidupan yang baik. Terlebih lagi Pendidikan Islam, selain berorientasi duniawi juga berorientasi akhirat. (Junaedi, 2022) Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, sepatutnya bagi orang yang beriman wajib hukumnya untuk mempelajari ilmu serta menguasainya sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat. Dan pentingnya mencari ilmu pengetahuan telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW :

“ *Menuntut Ilmu adalah wajib bagi muslimin dan muslimat*”, “Tuntutlah Ilmu dari buaian hingga liang lahat”, “Carilah Ilmu walaupun ke negeri Cina”. Dalam hal ini, penulis yakin semua muslim yang pernah merasakan sentuhan pendidikan Islam, baik formal maupun informal akan menganggap penting hal tersebut. Palsanya doktrin Islam yang sangat menekankan pentingnya belajar dari tiga hadis yang telah disebutkan sebelumnya, Nabi SAW juga mengungkapkan hadis yang tak kalah pentingnya tentang ilmu pengetahuan “Barang siapa yang menginginkan dunia, hendaklah dengan ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat maka gunakanlah ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu” (HR. Ahmad).

Dunia pendidikan merupakan salah satu hirarki epistemology membentuk dan mengembangkan potensi pribadi manusia. Jauh sebelum manusia mengenal industri pendidikan yang ditandai dengan fasilitas pendidikan yang memadai. Manusia telah melalui proses pendidikan madrasatul ula (orang tua). Diajarkan perkataan dan perbuatan terpuji (Siraj, 2012). Tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Diperkenalkan terhadap dasar-dasar dalam berkehidupan. Mulai dari cara merawat diri, mempergunakan akal pikiran sampai dengan proses mengenal interaksi social masyarakat. (Hainor Rahman, Imam Safi'i, 2023) Pendidikan Islam telah menjadi pilar utama dalam perkembangan intelektual dan spiritual umat Muslim sepanjang sejarah. Salah satu tokoh besar yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman hakikat pendidikan dalam perspektif Islam adalah Ibnu Sina, yang hidup pada abad ke-10 Masehi. Meskipun zaman yang dijalani Ibnu Sina berbeda secara kontekstual dengan zaman kita, tantangan dan permasalahan dalam bidang pendidikan tetap merupakan isu kritis yang dapat memberikan wawasan berharga.

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Islam menghadapi berbagai dinamika yang mempengaruhi sistem pendidikan. Beberapa tantangan tersebut meliputi ketidakseimbangan antara pendidikan akademis dan moral, perubahan paradigma pendidikan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, serta perubahan sosial dan budaya yang mempengaruhi nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, melihat kembali pada perspektif Ibnu Sina tentang hakikat pendidikan Islam dapat memberikan pandangan yang mendalam untuk mengatasi permasalahan kontemporer yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam saat ini. Ibnu Sina, dengan warisannya dalam filsafat, kedokteran, dan ilmu pengetahuan Islam, tidak hanya memberikan pondasi teoretis untuk pemahaman pendidikan, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk tantangan yang dihadapi oleh masyarakatnya pada masanya. Oleh karena itu, menggali pandangan Ibnu Sina tentang hakikat pendidikan Islam dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih holistik dan relevan dalam menghadapi dinamika zaman modern.

Menurut Siti Qurrotul A'yuni (2020) dalam penelitiannya yang bertema “ Analisis Pemikiran Pendidikan menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern”, setelah menjelaskan tentang biografi Ibnu Sina, peneliti juga menjabarkan pokok-pokok pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan diantaranya: 1. Kurikulum tingkat pertama dalam Pendidikan Islam. Dalam hal ini Ibnu Sina mempunyai pendapat bahwa pertama kali yang harus diajarkan kepada anak adalah pembelajaran Al Qur'an dan hal-hal yang berkaitan

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Gizi untuk Anak Usia Dini” Tahun 2023

dengannya, seperti baca tulis Al Qur'an dengan baik dan benar. Kemudian dapat ditingkatkan pada tahapan hafalan. 2. Pendidikan Keterampilan Sebagai Bekal Hidup. Menurut Ibnu Sina, apabila anak telah selesai belajar Al Qur'an, maka hendaknya anak dibekali dengan pembelajaran *live skill* sesuai dengan bakat dan minatnya. 3. Ibnu sina juga menekankan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, seperti diantaranya: berakal sehat, landasan agamanya kuat dan berakhlak mulia. 4. Selain persyaratan pada pendidik, Ibnu Sina juga memberikan penekanan pada perkembangan anak didik yang dilandasi nilai-nilai agama dan budi pekerti yang luhur. 5. Dan yang terakhir menurut Ibnu Sina, setelah dasar-dasar pendidikan agama dan akhlak, beliau juga memberikan pandangannya tentang *punishment* (hukuman) terhadap anak didik. Yang mana sanksi tersebut diberikan harus sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam hal ini hukumannya tidak berbentuk kekerasan fisik ataupun psikis, akan tetapi sekiranya yang dapat membuat efek jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. (A'yuni, 2020)

Selain itu menurut Made Saihu (2021), dalam penelitiannya yang berjudul: “Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina di Era Kontemporer”, yang mana menurutnya landasan pemikiran pendidikan Ibnu Sina menitik beratkan pada fungsional akal. Ibnu Sina berpendapat bahwa akal adalah sumber dari segala kejadian dan wajib dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu pemikiran pendidikan Ibnu Sina berhubungan dengan pengembangan karakter, sehingga di era kontemporer juga dapat menjadi solusi dari kompleksitas pendidikan di Indonesia. Selanjutnya peneliti juga menjelaskan hal yang sama dengan peneliti sebelumnya, seperti tentang pentingnya pembelajaran akhlak atau budi pekerti yang wajib ditanamkan pada anak sedini mungkin. Pemberian pembelajaran Al Qur'an juga tak kalah pentingnya dengan penanaman budi pekerti, yang bertujuan untuk merangsang nalar anak sedemikian rupa hingga dapat berpikir ke tingkat yang lebih tinggi. Dan masih menurut Ibnu Sina, bahwa jiwa dan akal akan mengalami peningkatan melalui latihan-latihan dan pendidikan yang meliputi aspek intelektual, emosional dan spiritual. Yang mana jika ketiganya dilatih dan di didik dengan benar akan mengarah pada *tazkiah nafsiah* (penyucian jiwa). Dengan jiwa yang suci, anak akan mudah menerima berbagai ilmu pengetahuan dan membina kepribadiannya. Tegasnya, pendidik yang berorientasi pada penyucian jiwa melalui optimalisasi aspek intelektual, emosional dan spiritual inilah yang dibutuhkan oleh model pendidikan kontemporer saat ini. (Saihu, 2021)

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, adapun data yang disajikan merupakan jenis data deskriptif. Data diperoleh dari beberapa sumber yakni melalui penelusuran dan penelaahan dari sumber tertulis yang otoritatif baik dari buku-buku maupun hasil penelitian berupa artikel dari berbagai jurnal yang berkaitan dengan Ibnu Sina dan konsep pemikirannya tentang hakikat pendidikan Islam. Data yang diperoleh kemudian diseleksi, dieksplorasi, dan selanjutnya disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi singkat Ibnu Sina

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina. Saat masih usia anak-anak ia kerap dipanggil Abu Ali, kemudian oleh orang Barat dikenal sebagai

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Gizi untuk Anak Usia Dini” Tahun 2023

Avicenna dan dijuluki Pangeran para Dokter. (Ahmad Ridlo Shohibul Ulum, 2018) Ibnu Sina adalah seorang dokter filosof muslim yang tersematkan gelar *as-syekh ar-ra'is* (syekh tertinggi). Ibnu Sina dilahirkan pada bulan Shafar 370 H atau Agustus-September 980 M di Afsyanah, sebuah kota kecil di wilayah Uzbekistan saat ini, yang merupakan ibu kota Samani, sebuah kota peninggalan dari dinasti Persia di Asia Tengah dan Khurasan. Ibunya bernama Setareh juga berasal dari Bukhara, dan ayahnya bernama Abdullah seorang penganut Ismailiyah yang disegani, dan merupakan ilmuwan dari Balkha, sebuah kota penting dari kekuasaan Samani yang sekarang merupakan bagian dari wilayah Afganistan. (A'yuni, 2020) Ibnu Sina adalah seorang intelektual serta cendekiawan, karena selain memiliki keahlian di bidang filsafat psikologi, astronomi, matematika, dan kedokteran, ditambah master di bidang tafsir dan tasawuf. Sejak kecil Ibnu Sina telah terbiasa berkumpul dengan berbagai lapisan masyarakat mulai masyarakat biasa hingga kalangan ulama dan ilmuwan. Saat usia 5 tahun, Abdullah memasrahkan Ibnu Sina pada Syekh Nahawi untuk belajar al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu Agama. Dan di usia 10 tahun, Ibnu Sina telah berhasil menghafal al-Qur'an, serta memahami dasar Agama dan fasih di dalam memahami Bahasa Arab (*nahwu-sharaf*), *manthiq* (logika) dan *bayan* (ilmu tentang gaya bahasa). Pada usia 17 tahun disebut sebagai masa geniusnya Ibnu Sina, ia memahami teori kedokteran dan sangat mengagumi akan ilmu tersebut. Karena kepintarannya, Ibnu Sina diangkat sebagai konsultan dokter praktisi. Peristiwa ini terjadi ketika Ibnu Sina berhasil mengobati Pangeran Nuh Ibnu Manshur, yang sebelumnya tidak dijumpai seorang dokter pun mampu menyembuhkannya. Ibnu Sina juga pernah diangkat menjadi menteri oleh Sultan Syams Al-Dawlah berkuasa di Hamadan. (Anini & Muttaqin, 2021)

Menurut Sayyed Hossein Nasr, Ibnu Sina adalah filsuf muslim pertama yang membahas soal pendidikan secara bernas. Karya Ibnu Sina yang memaparkan tentang pendidikan adalah *Tadbir al Manazil*. Karya lain yang berhubungan dengan aspek pendidikan adalah *Syifa'* (Armanila; Lubis, Hilda Zahra; Nur, 2022), *Risalah al Siyasah* dan *al Qanun fi al Thibb*. (atabik, 2023) Kupasan Ibnu Sina tentang sifat manusia dalam berbagai karyanya pun berhubungan dengan pendidikan karena terkait dengan tujuan akhir sarana manusia mencapai kesempurnaannya. Proses untuk mencapai kesempurnaan itu adalah pendidikan (dalam arti universalnya).

Bagi Ibnu Sina pendidikan bermula sebelum individu dilahirkan. Ketika seorang lelaki memilih pasangannya, moralitas dan intelektualitasnya mempengaruhi anak yang akan dilahirkan. (Bagheri, 2016) Begitu juga seorang perempuan yang dalam hal ini dirinya akan menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya. Pembentukan moral dan karakter (*ta'dib*) seharusnya sudah dilakukan sedini mungkin. Bahkan sejak dalam kandungan, anak dapat menerima dan merespon apa yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tuanya. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika seorang ibu hamil lalu ia mendengarkan anak yang dalam kandungannya lantunan ayat Al Qur'an atau sang ibu itu sendiri yang senantiasa membaca dan bahkan menghafalnya, kelak anaknya jika telah lahir akan mudah mempelajari Al Qur'an bahkan bisa menjadi seorang *Haafidz* (penghafal) Al Qur'an. Masih menurut Ibnu Sina, pengajaran sains dimulai ketika tubuh anak sudah mulai kuat, sendi kukuh, telinga dan lidah berfungsi secara baik. Tiap anak harus diberi perhatian individual dan dibesarkan sesuai dengan kepribadiannya yang khas. Egalitarianisme kuantitatif tidak boleh diterapkan pada setiap individu yang akan mengakibatkan pengabaian kualitatif.

Ibnu Sina membedakan tahap pendidikan menjadi dua yaitu *pertama* pendidikan di rumah, dan *kedua* pendidikan di sekolah (*maktab*) dibawah seorang guru (*mu'allim*). (Rizky et al., 2023) Yang sebenarnya keduanya saling melengkapi. Tujuan pendidikan awal memperkuat keimanan, membangun karakter yang baik dan kesehatan, memberantas buta aksara,

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Gizi untuk Anak Usia Dini” Tahun 2023

mengajarkan cikal bakal berpikir yang benar dan mempelajari kerajinan. Guru harus dipilih secara teliti karena akan sangat berpengaruh pada karakter siswa. Kualifikasi guru diantaranya: shaleh, bermoral, lembut, berpengetahuan luas, pemilik kebijaksanaan (hikmah), mampu menghayati karakter siswa, menilai bakat siswanya untuk menuntut aneka lapangan pengetahuan supaya mampu memberi saran tentang kajian lanjutan pada tahap kehidupan kemudian.(Rohman, 2013)

Sekolah adalah penting karena memungkinkan transmisi pengetahuan dan atmosfer social dimana siswa mampu belajar satu dengan yang lain. Perlu kompetisi sehat dan dorongan diantara siswa. Dengan adanya siswa lain, dimungkinkan wacana dan perdebatan yang meningkatkan pemahaman, persahabatan, membantu karakter dan memperkuat keutamaan-keutamaan. Ibnu Sina berpendapat bahwa program delapan tahun pembelajaran disekolah untuk mempelajari Al Qur'an, agama dan bahasa. Lalu diikuti dengan etika, seni, dan kerajinan sesuai kemampuan dan bakat siswa, serta tak lupa untuk olahraga.(Ansari & Qomarudin, 2021) Untuk yang mental dan intelektualnya memenuhi syarat, bisa dilanjutkan pada pendidikan kedokteran atau sains. Bagi Ibnu Sina, tak ada diskusi tentang pandangan pendidikan Ibnu Sina tanpa menyinggung soal doktrinnya tentang akal (intelektual),(Maidar, 2013) fakultas-fakultas jiwa, hirarki yang menentukan aneka tingkat aktualitas intelektual manusia, proses pencapaian kesempurnaan intelektual. Pendidikan pada tingkat tinggi adalah proses aktualisasi dan penyempurnaan fakultas-fakultas intelek teoritis dan praktis (*al aql al nadzari dan al aql al amali*). Menurut Ibnu Sina, manusia mempunyai akal teoritis dan akal praktis yang mesti diperkuat, diwajarkan dan disempurnakan sesuai dengan situasi.(Rahman & Wahyuningtyas, 2023) Pendidikan pikiran (*education of the mind*) adalah pendidikan akal teoritis dan praktis. Akal praktis meliputi fakultas-fakultas vegetal dan hewani (*al quwwah al nabatiyah dan al quwwah al hayawaniyyah*) yang mencakup penghayatan (*wahm*), imajinasi (*khayal*), dan fantasi (*fantasiyyah*). Sedangkan akal teoritis meliputi tingkat-tingkat intelek material (*al aql al hayulani*), *intelek en habitus (al aql bi al malakah)*, intelek dalam tindakan (*al aql bi al fi'l*), dan yang terakhir akal sakral atau perolehan (*al aql al quds/ al aql al mustafad*). Proses belajar mengimplikasikan aktualisasi potensi-potensi akal melalui penguangan cahaya akal aktif (*al aql al af'al*). Tidak lain akal terpisah, yang diidentifikasi dengan substansi *malakah*, maka hal inilah yang merupakan guru sejati pencari pengetahuan dan iluminasi akal manusia oleh hirarki Intelegensi yang terletak di jantung seluruh proses mencapai pengetahuan, yang mana tingkat tertingginya adalah pengetahuan intuitif (*al ma'rifah al hadsiyah*) yang dicapai secara langsung dari akal aktif.

Makna Hakiki Pendidikan

Melihat pentingnya pendidikan dalam Islam, maka kita perlu menelisik lebih jauh “Apa makna hakiki pendidikan” termasuk didalamnya Pendidikan Islam? Untuk mengetahui hakikat pendidikan, perlu kita telusuri makna secara bahasa guna melihat esensi pendidikan. Dalam Bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata didik, yang berarti “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”. Karena itu, pendidikan didefinisikan sebagai “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara serta perbuatan mendidik”. Sedangkan kata pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*. *Education* berasal dari Bahasa latin *ducare* yang artinya “menuntun, mengarahkan atau memimpin”, dengan tambahan huruf “e” berarti keluar. Karena itu, pendidikan dimaknai menuntun, mengarahkan dan memimpin keluar. Dalam bahasa Yunani, pendidikan diwakili oleh kata *Paedagogi*, yang terdiri dari kata *paid* itu “anak”, dan *agogos* itu

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Gizi untuk Anak Usia Dini” Tahun 2023

“membimbing”. Maka *Paedagogi* berarti ilmu dan seni mengajar anak.

Adapun dalam Bahasa Arab ada tiga istilah pendidikan yaitu *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. (OK, 2021) *Ta'lim* berasal dari kata *'alama ya'lamu* yang artinya mengecap dan memberi tanda. Atau juga bisa berasal dari kata *yuallimu ta'liman* berarti mengajar dan memberi ilmu. Oleh karena itu, *ta'lim* diartikan sebagai upaya memberi tanda berupa ilmu, atau mengajarkan ilmu kepada seseorang. Selanjutnya kata *ta'dib* berasal dari kata *aduba-a'dub*, yang artinya melatih dan mendisiplinkan diri. Atau berasal dari *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang maknanya adalah melatih, mendisiplinkan, melayani, dan menanamkan sopan santun. Karena itu *ta'dib* dimaknai upaya melayani, menanamkan, mempraktikkan sopan santun pada seseorang. Namun istilah yang paling populer, yang banyak digunakan adalah *tarbiyah*. Adapun *tarbiyah* bersal dari kata *raba-yarbuw*, yang artinya tumbuh/ bertambah, berkembang. Atau berasal dari kata *rabiya-yarba* yang maknanya tumbuh besar atau dewasa. Atau bisa juga dari kata *rabbayurabbi-tarbiyatan* yang berarti memperbaiki, mengatur dan mendidik. Oleh karena itu, *Tarbiyah* diartikan sebagai upaya mengurus, mengatur dan memperbaiki sesuatu, atau potensi, fitrah bawaan agar tumbuh dan berkembang.

Paparan tentang pendidikan diatas dilihat dari makna asli kebahasaannya memberikan *insight* bahwa secara umum hakikat pendidikan melibatkan dua unsur fundamental, proses dan manusia. Proses terkait usaha mengenali, menumbuhkan, mengembangkan potensi manusiawi. Dengan kata lain, proses pendidikan merupakan proses penyadaran, penemuan jati diri(potensi) dan pengaktualannya. Adapun tentang proses pendidikan, telah banyak pakar yang meneliti dan memproduksi ragam teori pendidikan dan keguruan. Di berbagai universitas terdapat fakultas ilmu pendidikan atau tarbiyah dan yang sejenisnya. Semuanya menyoroti soal proses. Malah terkadang proses pendidikan menjadi tujuan dari aktivitas pendidikan. Padahal tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia seutuhnya.(Sormin et al., 2012) Adapun konteks pendidikan modern termasuk yang saat ini kita jalani selama ini, sangat didominasi oleh konsep manusia Cartesian. Yang mana konsep tersebut menggambarkan manusia sebagai makhluk dua dimensi yaitu tubuh dan jiwa. Karena itu proses pendidikan diarahkan untuk membangun keduanya. Lalu dibuatlah system dan teknik pendidikan yang melatih keterampilan dan mengolah tubuh agar sehat dan terampil sekaligus mengembangkan potensi kejiwaan seperti mengingat (memori), berpikir (rasio), dan berimajinasi. Penekanan utama pendidikan adalah berpikir (kognitif) dan bertindak (praktis). Bahkan ada kecenderungan pendidikan hanya mengurus persoalan kognitif. Ukuran keberhasilan pendidikan adalah manusia cerdas secara kognitif yang diukur melalui deret angka (nilai) kuantitatif. Produk mesin model pendidikan ini adalah lahirnya manusia-manusia cerdas tapi tumpul nurani. Pendidikan Cartesian tak menyentuh ranah hati nurani, yaitu unsur ketiga dari manusia yang terlupakan. Bagi kaum tradisional, termasuk dalam system pendidikan Islam, manusia tidak hanya memiliki dua unsur melainkan tiga unsur yaitu tubuh, jiwa, dan ruh. *William Stoddart* meringkas tiga elemen dasar manusia sebagai berikut:(Stafford, 2008)

English	Latin	Arabic
Spirit (intellect)	Spiritus	Ruh (<i>'Aql</i>)
Soul	Anima	Nafs
Body	Corpus	Jism

Unsur paling luar manusia adalah tubuh yang bersifat material. Karenanya tubuh mengikuti hukum material, dalam konteks ini hukum biologis. Seperti saat tangan terkena api maka ia akan terbakar dan melepuh. Apabila ada masalah pada tubuh kita, maka kita hanya perlu datang ke ahli pengobatan seperti dokter atau paramedis lainnya. Jika menginginkan tubuh sehat maka kita mengkonsumsi makanan sehat serta berolah raga. Hidup yang terlalu

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Gizi untuk Anak Usia Dini” Tahun 2023

berlebih dan menekankan pada tubuhnya membuat seseorang menjadi materialism (*matre*). Tidak seperti pada sejumlah tradisi spiritual yang memandang “kotor” dan “penghalang spiritual”, maka pada dasarnya Islam memandang tubuh secara netral dan tidak negatif sepanjang ia patuh padaNya. Bahkan bagi orang beriman, tubuh menjadi “masjid” (tempat sujud) bagi orang-orang yang patuh. Karenanya seperti memelihara masjid, seseorang harus merawat, membersihkan dan memakmurkan dengan segala bentuk aktivitas penghambaan (*ubudiyah*). Adapun jiwa (*nafs*) merupakan dimensi tengah (*barzakh*), yang terkait dengan emosi dan sebagainya. Dimensi tengah maksudnya bahwa jiwa berada diantara dunia material dan spiritual. Karena itu jiwa dapat dipengaruhi oleh tubuh material dan ruh spiritual. Jiwa juga dapat dipengaruhi oleh aspek material. Misalnya saat kita kekurangan uang, kita merasa tertekan, gelisah, stress dan seterusnya. Jiwa pun dapat dipengaruhi oleh ruh. Misalnya saat kita marah, kerap kita diminta untuk mengendalikan amarah kita. Kemarahan adalah aktivitas kejiwaan. Ruh lah yang mengendalikannya. Bila ada masalah dengan jiwa, biasanya orang lari ke psikolog atau psikiater (konsultan kejiwaan). Sebagaimana tubuh, agar jiwa kita sehat, jiwa harus dilatih dan didisiplinkan dengan mengaktualkan potensi daya kejiwaan. Olah jiwa dapat dilakukan dengan berpikir dan berfilsafat. Dalam tradisi sufi, kita mengenal zikir. Karena zikir adalah latihan jiwa agar selalu mengingatNya. Sedangkan Ruh adalah unsur dalam (*inner*) manusia. Ruh bersifat ilahi (*divine*), spiritual. Karenanya dalam Al qur’an disebutkan, “mereka bertanya tentang ruh. Katakanlah, ruh adalah urusan Tuhan. Dan tidaklah diberikan (pengetahuan tentangnya), kecuali sedikit. Pada dasarnya, ruh adalah “pembisik”, atau yang bisa disebut sebagai hati nurani, *aql*, atau intelek. Bila tubuh dan jiwa harus dilatih, maka ruh tidak. Akan tetapi ruh hanya perlu kita dengar dan dikembangkan. (Putra, 2016)

Kesimpulan

Ibnu Sina adalah seorang intelektual serta cendekiawan, karena selain memiliki keahlian di bidang filsafat psikologi, astronomi, matematika, dan kedokteran, ditambah master di bidang tafsir dan tasawuf. Beliau merupakan filsuf muslim pertama yang membahas soal pendidikan secara bernas. Karya Ibnu Sina yang memaparkan tentang pendidikan adalah *Tadbir al Manazil*. Karya lain yang berhubungan dengan aspek pendidikan adalah *Syifa’*. Kupasan Ibnu Sina tentang sifat manusia dalam berbagai karyanya pun berhubungan dengan pendidikan karena terkait dengan tujuan akhir sarana manusia mencapai kesempurnaannya. Proses untuk mencapai kesempurnaan itu adalah pendidikan (dalam arti universalnya). Menurut Ibnu Sina pendidikan bermula sebelum individu dilahirkan dan membedakan tahap pendidikan menjadi dua yaitu *pertama* pendidikan di rumah, dan *kedua* pendidikan di sekolah (*maktab*) dibawah seorang guru (*mu’allim*). Kualifikasi seorang pendidik diantaranya: shaleh, bermoral, lembut, berpengetahuan luas, pemilik kebijaksanaan (hikmah), mampu menghayati karakter siswa, menilai bakat siswanya untuk menuntut aneka lapangan pengetahuan supaya mampu memberi saran tentang kajian lanjutan pada tahap kehidupan berikutnya. Penjelasan tentang pendidikan ditinjau dari makna asli kebahasaannya memberikan wawasan secara umum bahwa hakikat pendidikan melibatkan dua unsur fundamental yaitu proses dan manusia. Proses terkait usaha mengenali, menumbuhkan, mengembangkan potensi manusiawi menjadi insan kamil.

Daftar Pustaka

A’yuni, S. Q. (2020). Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern. *Journal of Islamic Education Research*, 1(03), 225–

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Gizi untuk Anak Usia Dini” Tahun 2023

238.

- Ahmad Ridlo Shohibul Ulum. (2018). *Ibnu Sina Ilmuwan, Pujangga, filsuf besar dunia*.
- Anini, U. N., & Muttaqin, A. (2021). Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina Dan Mahmud Yunus. *An-Nuha: Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah*, 8(2), 302–325.
- Ansari, A., & Qomarudin, A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. *Islamika*, 3(2), 134–148. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222>
- Armanila ; Lubis, Hilda Zahra ; Nur, S. (2022). Implementasi Pendidikan Seks Berbasis Konsep Islam. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 42–56.
- Atabik. (2023). konsep pendidikan islam perspektif ibnu sina dan fazlur rahman. *Fikrotuna*, 17.
- Bagheri, K. (2016). *Pendidikan Islam Wacana Alternatif*.
- Hainor Rahman, Imam Safi'i, A. A. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina dan Al-Ghazali Terhadap Metode Pembelajaran di Abad 21. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 71.
- Junaedi, D. (2022). Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina. *Tarbiyatu Wa Ta'lim*, 0(8.5.2017), 2003–2005.
- Maidar, D. (2013). Konsep Pendidikan Islam dalam Prespektif Ibnu Sina. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, XIII(2), 240–258.
- OK, H. A. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1–18.
- Putra, A. T. A. (2016). Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 191. [https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(2\).191-201](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(2).191-201)
- Rahman, F., & Wahyuningtyas, A. (2023). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digitalisasi. *Journal on Education*, 05(02), 2353–2368. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/891>
- Rasyid, I. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan , Kurikulum , Metode Pembelajaran , dan Guru Ibn Sina ' s Educational Concept of Educational Objectives , Curriculum , Learning Methods , and Teachers. *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, 18(1), 779–790.
- Rizky, M. R. K., Faizin, M., Rahmasari, S., & Saputra, W. A. (2023). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina. *Journal TA'LIMUNA*, 12(1), 61. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.1362>
- Rohman, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300>
- Saihu, M. (2021). Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina di Era Kontemporer. *Andragogi*, 3(2), 286–295.
- Sormin, D., Rahmayanti, M., Pasaribu, M., Aslamiyah, R., & Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, F. (2012). Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman KONSEP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN IBNU SINA. / *Issn Cetak*, 5(1), 87–95. <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.87-95>
- Stafford, W. (2008). *Remembering in a world of forgetting: Thoughts on tradition and postmodernism*.

PROSIDING

**Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Gizi untuk Anak Usia Dini” Tahun 2023**